



## **PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN TULUNGAGUNG**

*Pera Wibowo Putro<sup>1</sup>, Galih Fahmi Fadhillah<sup>2</sup>, Nahdiya Asna<sup>3</sup>, Nana Alfiana<sup>4</sup>, Mashudi<sup>5</sup>*

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, perawibowoputro@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, galihfadhillah8@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, nahdya.asna@gmail.com

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, nanaalfiana101@gmail.com

<sup>5</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mashudi\_stain@yahoo.co.id

### ARTICLE INFORMATION

Received: 2022-11-20

Revised: 2022-11-23

Accepted: 2022-11-27

Available online: 2022-11-30

### KEYWORDS

*Original Local Government Revenue, PAD, Economic Growth, Poverty*

### CORRESPONDENCE

E-mail: nanaalfiana101@gmail.com

### ABSTRACT

*The social problem that still occurs in society, especially the local community of Tulungagung Regency is poverty. Poverty is an important concern by the government of Tulungagung Regency. At this time, the poverty level of Tulungagung Regency is in the red zone but that does not mean it is the poorest. There are several possible factors that can affect the level of poverty, one of which is local revenue and economic growth. This study aims to examine the influence of Original Local Government Revenue (PAD) and economic growth on poverty in Tulungagung Regency. This study uses a quantitative approach. The data used is secondary data obtained from the website of Central Statistics Agency or BPS during 2012 to 2021 period. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis based on ordinary last square (OLS) by going through the classical assumption test which include normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test and, linearity test with the help of Eviews 10. The results showed that (1) based on the results of hypothesis testing showed that PAD had an effect on poverty in Tulungagung Regency (2) economic growth had an effect on poverty in Tulungagung Regency.*

### 1. PENDAHULUAN

Pembangunan dapat diartikan sebagai sistem perubahan secara berkesinambungan untuk meningkatkan semua aspek kehidupan masyarakat sesuai dengan nilai yang dianut, dimana menuntut masyarakat untuk mencapai standar hidup yang layak. Melalui pembangunan, masyarakat diharapkan mampu mengelola alam guna untuk meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan prokatif baik untuk kelestarian manusia maupun alam (Subandi, 2011).

Sedangkan, pembangunan nasional adalah usaha dari Pemerintah Indonesia dalam mencapai tujuan kemakmuran yang adil dan makmur yang saat ini di prioritaskan kepada pembangunan di

daerah yang tertinggal dengan penurunan kemiskinan sebagai indikator utama. Hal ini menyebabkan keputusan yang diambil pemerintah dalam pembangunan nasional adalah memilih kriteria utama yang di titik beratkan dalam mengefektivkan dalam menurunkan angka penduduk miskin (Simatupang & Dermoredjo, 2003).

Kemiskinan sering dikaitkan dengan salah satu permasalahan dimasyarakat yang perlu mendapatkan perhatian secara berkelanjutan. Pengurangan kemiskinan saat ini menjadi salah satu perhatian dari pemerintah Kabupaten Tulungagung. Kondisi Kabupaten Tulungagung pada saat ini bukan merupakan daerah termiskin di Provinsi Jawa Timur. Namun Kabupaten Tulungagung masih belum lepas dari Zona Merah Kemiskinan Jawa Timur, walaupun angka kemiskinannya bukan yang paling tinggi saat ini. Berdasarkan data dari BPS, angka Kemiskinan Kabupaten Tulungagung terus mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 berkisar 7,27 % kemudian pada tahun 2019 turun menjadi 6,74%. Namun dengan adanya pandemic Covid-19 persentase kemiskinan mengalami kenaikan menjadi 7,33%.

Pengentasan Kemiskinan di kabupaten Tulungagung sangat mendesak dan memerlukan beberapa langkah penanganan dan pedekatan yang sistematis. Pengentasan kemiskinan pada dasarnya tidak terlepas dari nilai dasar filosofi tentang setiap individu yang mempunyai harkat serta martabat diri. Pembedaan terhadap kemiskinan sama artinya dengan menggadaikan nilai-nilai martabat suatu bangsa. Penduduk yang mempunyai pengeluaran perkapita di bawah garis kemiskinan dikatakan miskin. Kemiskinan yang terjadi di masyarakat akan menjadi titik lemah dalam pembangunan suatu bangsa.

Pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan seberapa besar kegiatan perekonomian bisa mewujudkan tambahan pendapatan untuk masyarakat di wilayah tertentu selama waktu yang telah di tentukan. Indikator yang dipergunakan sebagai pengukuran pertumbuhan ekonomi adalah Pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diukur dari naiknya besaran pendapatan yang diperoleh dari suatu daerah pada waktu yang telah ditetapkan. Keadaan ini menunjukkan instrument pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh dalam penurunan kemiskinan.

Berdasarkan teori *trickle-down effect* dijelaskan jika kelompok masyarakat mendapatkan kemajuan dengan sendirinya akan menetas turun, hal ini akan mengurangi pengangguran dan menumbuhkan iklim ekonomi yang maksimal yang berimbang untuk mengkungkit kinerja berbagai sektor sehingga dapat menciptakan pendistribusian dari hasil pemerataan pertumbuhan ekonomi. Kesimpulannya adalah pertumbuhan ekonomi selalu terhubung dengan aliran vertikal penduduk dengan kategori kaya kepada penduduk dengan kategori miskin atau dapat dikatakan bahwa apabila pembelanjaan dari penduduk kategori kaya yang merupakan perolehan pertumbuhan ekonomi maka penduduk miskin akan menerima manfaatnya. Maka dari itu kesimpulan yang dapat diambil bahwa dampak positif dari pertumbuhan ekonomi adalah adanya penurunan kemiskinan jika ada keberpihakan pertumbuhan ekonomi terhadap penduduk miskin. Namun kondisi ini mengharuskan adanya penyebaran dari pertumbuhan ekonomi pada masing-masing golongan pendapatn tidak terkecuali penduduk dengan kategori miskin terutama di sektor-sektor yang di mana penduduk miskin dapat melakukan pekerjaannya sehingga pemerintah perlu melakukan intervensi untuk merangsang pertumbuhan di sektor-sektor tersebut (Boediono, 2002).

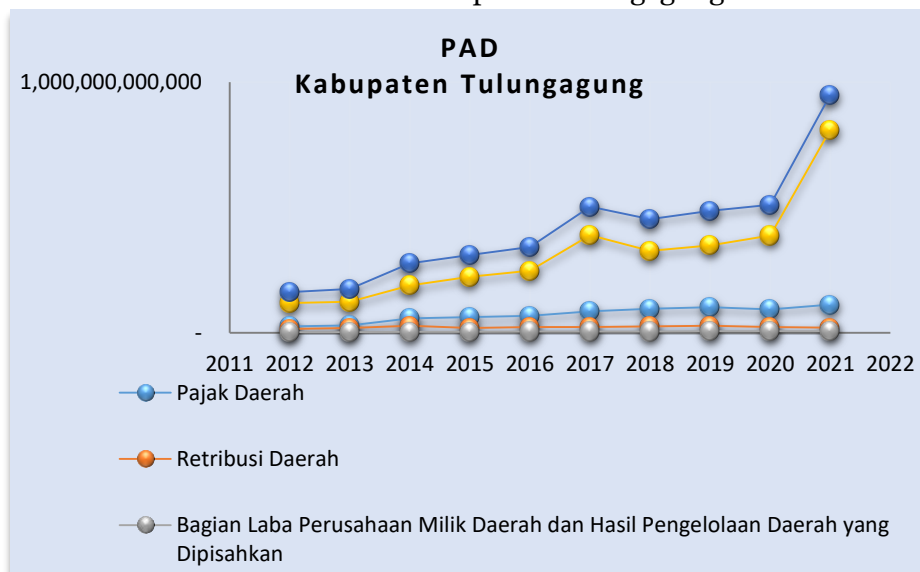
Kuznet berpendapat bahwa hubungan kuat dimiliki kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi dikarenakan adanya kecenderungan peningkatan kemiskinan, sehingga setelah mengarah pada proses pembangunan pada tingkat akhir, besaran penduduk dengan kategori miskin cenderung mengalami penurunan (Didu & Fauzi, 2016).

Berdasarkan UU No 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah memiliki efek dalam mekanisme dan sistem otonomi daerah yang menyatakan bahwa pelaksanaan terhadap kewenangan yang dimiliki pemerintah daerah, dana perimbangan akan di lakukan transfer kepada pemerintah daerah dari pemerintah pusat yang meliputi dan DBH Pajak pusat, DBH dan DAU. Aspek keadilan dan pemerataan lebih ditekankan pada pengalokasian DAU yang

dipandang mempunyai keselarasan dengan terselenggaranya kegiatan pemerintah. Dengan adanya Undang-undang ini diharapkan adanya kemandirian pemerintah daerah dalam melakukan pengelolaan APBD setara dengan kekuatan PAD masing-masing sehingga dapat menggunakan Dana Transfer secara maksimal dalam rangka peningkatan pelayanan bagi seluruh masyarakat.

Menurut data dari Bapenda Tulungagung (2021) Kabupaten Tulungagung pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2021, PAD kabupaten Tulungagung telah mengalami pasang surut. Penurunan PAD terjadi pada tahun 2018 sebesar Rp 49.976.128.845 atau 9,9 % jika dibandingkan dengan tahun 2017. Kenaikan paling tinggi terjadi di tahun 2021 sebesar Rp 438.533.352.755 atau sebesar 85,35 % dari pada tahun sebelumnya. Kenaikan tertinggi ini dikarenakan adanya pandemic Covid-19 yang menyebabkan PAD dari sektor RSUD dr Isqaq dan Puskesmas di Seluruh Kabupaten Tulungagung yang masuk dalam komponen Pos Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah menjadi melambung tinggi. Tidak hanya pada tahun 2021 saja pada tahun -tahun sebelumnya komponen ini juga merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan komponen pembentuk PAD yang lainnya. Komponen besar pembentuk PAD terdiri dari 4 komponen yaitu pertama Pajak Daerah, kedua Retribusi Daerah, ketiga Bagian Laba Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Daerah yang dipisahkan serta ke empat Pos Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah. Dari keempat komponen tersebut memperlihatkan bahwa hanya komponen Pos Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah merupakan satu-satunya komponen yang mempunyai fluktuasi yang sama dengan PAD daerah. Hal ini di karenakan kontribusi dari komponen tersebut sangat besar. Pada kurun waktu beberapa tahun ini Kontribusi komponen tersebut terhadap PAD mempunyai rata-rata sebesar 73,93 %. Sedangkan kontribusi yang paling kecil adalah komponen ke tiga sebesar 1,23 %. Dengan melihat hal tersebut dapat di simpulkan bahwa PAD kabupaten Tulungagung sangat tergantung pada pendapatan dari badan layanan umum daerah yang masuk ke dalam komonen. Kontribusi dari 4 komponen besar disajikan dalam Grafik 1.

Grafik 1: PAD Kabupaten Tulungagung



Sumber: Bapenda Kabupaten Tulungagung 2021

Semakin banyak PAD di hasilkan oleh Pemerintah Daerah maka akan bertambah mampu untuk melakukannya di daerahnya. Otonomi suatu Daerah mempunyai tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui investasi dan belanja pembangunan yang diharapkan dapat berkontribusi dalam menarik para investor untuk dapat melakukan investasi di tiap daerah guna memperluas aktivitas perekonomian di semua lingkup kegiatan sehingga dapat memperbanyak lapangan kerja serta dapat mengurangi kemiskinan dengan semakin berkurangnya pengangguran yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dan pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap kemiskinan di Kabupaten Tulungagung.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA / PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Secara umum PAD dapat diartikan hasil potensi daerah dengan pengelolaan dan kewenangan secara sepenuhnya diperoleh dari otonomi daerah (Hodijah, 2017). Dalam otonomi daerah, PAD menjadi prioritas karena suatu daerah dikatakan maju dikarenakan adanya pendapatan asli daerah dalam rangka pembiayaan pembangunan suatu wilayah tersebut. Salah satu tujuan PAD adalah meningkatkan kemandirian suatu daerah terhadap ketergantungan terhadap pemerintah pusat agar dapat menggali potensi suatu daerah dalam meningkatkan suatu pendapatan daerah (Manduapessy, 2020). Ketika suatu daerah memiliki kemampuan keuangan yang tinggi, PAD yang akan di pergunakan untuk pengeluaran daerah juga akan ikut naik seiring dengan peningkatan pendapatan daerah. Sehingga peningkatan PAD diperlukan guna untuk mendorong peningkatan belanja pemerintah daerah yang berpengaruh terhadap kualitas pelayanan public (Kartika & Drajad, 2020).

PAD salah satunya diperoleh dari sumber-sumber penerimaan di daerah. Menurut Amri (2017) untuk mengurangi tingkat kemiskinan perlu adanya pembiayaan untuk kegiatan daerah dengan menyediakan barang-barang dan modal pada perekonomian daerah guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (Najmi, 2019). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Oktaviani (2018), Fitriyanti & Handayani (2020) dan Khawarizmi (2021) bahwa PAD memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Melihat persoalan itu, didapatkan rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Tulungagung**

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Secara umum pengertian pertumbuhan ekonomi merupakan meningkatnya kemakmuran masyarakat dengan kegiatan ekonomi yang memproduksi barang dan jasa. Untuk melihat suatu daerah meningkat suatu kegiatan ekonomi dapat dilihat dari data statistic yang digunakan untuk menilai kinerja disuatu wilayah tertentu atau yang biasa dikenal dengan istilah *produk domestik regional bruto* yang mampu memberikan hasil pertambahan nilai dari unit-unit produksi suatu daerah (Manduapessy, 2020). Tingkat pertumbuhan ekonomi harus diimbangi dengan upaya terciptanya pemerataan hasil pembangunan untuk seluruh lapisan masyarakat, bahkan sampai masyarakat miskin (Susanto & Indah Pangesti, 2020).

Pertumbuhan ekonomi menjadi syarat penting bagi terciptanya pertumbuhan inklusif, yaitu pertumbuhan dimana semua pihak dan seluruh sector ekonomi dilibatkan tanpa adanya diskriminasi sehingga mampu menjamin pemerataan dan juga dapat mengurangi kesenjangan distribusi pendapatan, menyerap lebih banyak tenaga kerja bahkan mampu menurunkan kemiskinan (Thahir et al., 2021). Menurut Hanifah & Hanifa (2021) pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan kemiskinan. Hal ini membuat pertumbuhan ekonomi seringkali dijadikan alat pengukur kapasitas perekonomian suatu daerah. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam menangani masalah kemiskinan. Dengan pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai pembangunan sosial dan ekonomi sehingga dapat mengatasi masalah kemiskinan (Pangiuk, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi kemiskinan, seperti dalam penelitian Didu & Fauzi (2016), Binti (2016), dan Safuridar (2017). Melihat persoalan itu, didapatkan rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Tulungagung**

### Kemiskinan

Saat ini kemiskinan menjadi permasalahan primer masyarakat yang sangat di perhatikan oleh Pemerintah. Kemiskinan merupakan keadaan dimana ketiadaan atau rendahnya pendapatan, atau kurangnya kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan, papan. Definisi kemiskinan juga dapat diartikan sebagai ketidakberdayaan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (Bhinadi, 2017). Namun, pembahasan kemiskinan tidak hanya mencakup tingkat pendapatan saja, tetapi juga diartikan sebagai ketidakmampuan kapabilitas. Sehingga, perlunya pemerintah menjadikan kemiskinan sebagai salah satu persoalan yang memerlukan perhatian penuh, misalnya melakukan pembangunan aktivitas perekonomian di beberapa wilayah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Manek & Badrudin, 2016).

Menurut Prayoga et al., (2021) adapun factor penyebab kemiskinan seperti upah minimum tidak bisa dibandingkan dengan keperluan hidup sehari-hari, taraf hidup masyarakat rendah, dan adanya kenaikan angka pengangguran tanpa diimbangi kesempatan kerja. Selain itu, Sadiman et al., (2020) factor penyebab kemiskinan, yaitu bencana alam, distribusi yang tidak merata serta kurangnya kepedulian terhadap keadaan social disekitar. Kemiskinan menjadi penyebab anak mengalami putus sekolah, kesulitan dalam membiayai kesehatan serta sulitnya akses dalam mencapai pelayanan public. Dengan demikian adanya solusi untuk mengatasi kemiskinan disuatu daerah terutama pada daerah yang terpencil atau daerah yang jauh dari pusat kota dan akses jalan kurang memadai, yaitu solusi jangka pendek dan panjang. Dalam jangka pendek harus diupayakan peningkatan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan meratakan distribusinya. Sedangkan dalam jangka panjang dapat dilakukan dengan menumbuhkan swadaya masyarakat setempat dengan mengadakan pelatihan yang diadakan oleh masyarakat yang terampil atau dengan kegiatan pemerintah yang diadakan didaerah terpencil.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana dalam memperoleh data hingga penyajian hasil menggunakan angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu time series yang diperoleh melalui website Badan Pusat Statistik atau BPS periode 2012 hingga 2021 dan BAPENDA Kabupaten Tulungagung Tahun 2012 sampai tahun 2021. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda berbasis *ordinary last square* (OLS) dengan bantuan perangkat lunak Eviews 10, dengan melalui beberapa rangkaian uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi serta uji linearitas. Secara umum, model persamaan regresi linier berganda seperti berikut:

$$Y = c + B1 . X1 + B2 . X2 + e$$

Keterangan:

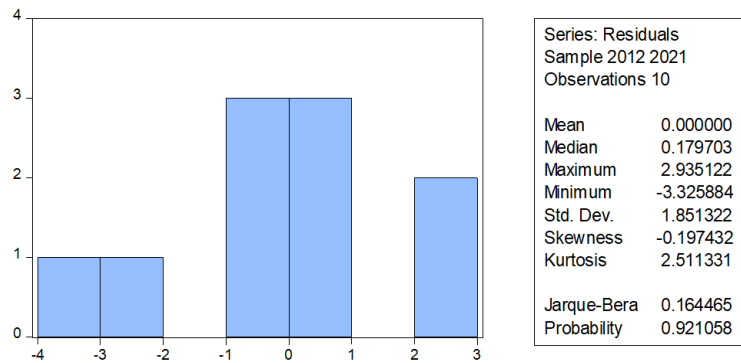
- Y = Kemiskinan
- X1 = PAD
- X2 = Pertumbuhan Ekonomi
- c = Bilangan Konstanta
- B = Bilangan Koefisien Regresi

Uji normalitas dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* dimana nilai signifikan 0,05 atau 5%, dengan ketentuan apabila nilai probabilitas > 0,05 maka data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan jika nilai centered VIF adalah < 10.00, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas. Uji heterokedastisitas dapat diketahui apabila nilai probability adalah > 0,05, maka dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji linearitas menggunakan uji *ramsey reset*, dimana nilai probability > 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel bebas linear dengan variabel terikat. Sedangkan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* digunakan dalam uji autokorelasi, dimana jika nilai Prob. Chi-Square(2) > 0,05 dapat dikatakan tidak ada masalah autokorelasi (Kusumaningtyas et al., 2022).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Tabel 1. Uji Normalitas



Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari standarized residuals. Hasil analisis pada table 1 menunjukkan bahwa nilai probability adalah 0,921058 atau  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.951743	4.429086	NA
PAD	0.000562	1.830608	1.008428
PE	0.065394	3.897100	1.008428

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai centered VIF setiap variabel independen sebesar 1.008428 atau  $< 10.00$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada variabel independen.

Tabel 3. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	3.636090	Prob. F(2,7)	0.0826
Obs*R-squared	5.095353	Prob. Chi-Square(2)	0.0783
Scaled explained SS	1.886688	Prob. Chi-Square(2)	0.3893

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai probability adalah 0,0783  $> 0,05$ . Maka hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.145995	Prob. F(2,5)	0.8677
Obs*R-squared	0.551759	Prob. Chi-Square(2)	0.7589

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* dimana diketahui bahwa nilai probability sebesar 0,7589 atau  $> 0,05$ , sehingga berdasarkan table diatas tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 5. Uji Linearitas

	Value	df	Probability
t-statistic	0.539977	6	0.6087
F-statistic	0.291575	(1, 6)	0.6087
Likelihood ratio	0.474520	1	0.4909

F-test summary:

Berdasarkan tabel 5, dalam uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai probability  $0,6087 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan variabel bebas linear dengan variabel terikat.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.346307	1.397048	2.395270	0.0478
PAD	0.067194	0.023708	2.834270	0.0253
PE	-1.630169	0.255722	-6.374773	0.0004
-				
R-squared	0.867298	Mean dependent var	2.140000	
Adjusted R-squared	0.829383	S.D. dependent var	5.082099	
S.E. of regression	2.099202	Akaike info criterion	4.564317	
Sum squared resid	30.84655	Schwarz criterion	4.655092	
Log likelihood	-19.82158	Hannan-Quinn criter.	4.464736	
F-statistic	22.87487	Durbin-Watson stat	1.653719	
Prob(F-statistic)	0.000851			

Berikut hasil uji hipotesis pada tabel 6:

- a. Hasil pengujian pengaruh PAD terhadap kemiskinan  
Variabel PAD memiliki nilai probability sebesar 0,0253. Nilai probability menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H1 diterima atau dapat dikatakan bahwa PAD berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Tulungagung
- b. Hasil pengujian pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan  
Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probability sebesar 0,0004. Nilai probability yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, sehingga H2 diterima atau dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Tulungagung
- c. Hasil pengujian simultan PAD dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan  
Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah 0.000851 atau  $< 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa PAD dan pertumbuhan ekonomi bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Tulungagung

Tabel 7. Koefisien Determinasi

R-squared	0.867298
-----------	----------

Berdasarkan tabel 7 diketahui nilai R-Squared adalah 0.867298. Variabel dependen (Y) atau kemiskinan dapat dijelaskan variabel independen, dimana Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pertumbuhan ekonomi sebesar 86.7 %. Sedangkan sisanya 13,3 % dipengaruhi oleh faktor lain di

luar model. Jika R-squared lebih dari 50 % sudah termasuk baik dikarenakan hubungannya sudah kuat.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh PAD terhadap Kemiskinan di Kabupaten Tulungagung**

Hasil dari analisis regresi dapat diketahui bahwa PAD berpengaruh positif signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.067194, artinya ketika terjadi kenaikan variable X<sub>1</sub> atau Pendapatan Asli Daerah sebesar 1% maka kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0.067194 %. Keadaan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kawulur et al., (2019), bahwa PAD mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan secara positif. Namun, keadaan ini berbeda dengan penelitian Fitriyanti & Handayani (2020) dan Oktaviani, (2018) yang menunjukkan bahwa PAD mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Pada dasarnya, kenaikan PAD harus dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dilihat bagaimana PAD mempengaruhi pembangunan daerah yang diwujudkan melalui fasilitas, infrastruktur, serta sarana dan prasarana yang difokuskan pada kepentingan publik guna menciptakan kemakmuran salah satunya dengan perbaikan pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih baik, sehingga hal ini dapat mengurangi bahkan mencegah kemiskinan di suatu wilayah (Isramiwarti et al., 2017). Dengan adanya PAD yang menjadi salah satu program untuk mengatasi kemiskinan ialah misalnya dalam bentuk PAD dimana jumlah dana yang tersedia digunakan sebagai pembiayaan program mandiri dengan contoh pengalokasian bantuan dana Pendidikan untuk kelompok keluarga kurang dalam bentuk bantuan keuangan juga fasilitas kesehatan yang disediakan di setiap wilayah terpencil. Apabila pemerintah daerah memiliki kapasitas PAD yang bagus, kemungkinan kemandirian untuk melakukan pembangunan juga akan bagus pula yang salah satunya masuk kedalam pencegahan kemiskinan (Manek & Badrudin, 2016). Namun jika disuatu daerah tidak mampu mengelola dan menggali PAD, yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan atau keahlian maka berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan (Kadafi & Murtala, 2020).

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Kabupaten Tulungagung**

Hasil dari analisis regresi, bisa diketahui jika pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negative signifikan dengan nilai koefisien sebesar -1.630169, artinya ketika terjadi kenaikan variable X<sub>2</sub> atau pertumbuhan ekonomi sebesar 1 % maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar -1.630169 %. Hal tersebut diperkuat dengan temuan Didu & Fauzi (2016), bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Korelasi tersebut dapat membuktikan pengaruh percepatan pertumbuhan ekonomi dalam rangka penurunan tingkat kemiskinan

Menurut Mankiw (2005) menurunnya tingkat kemiskinan dapat terjadi karena meningkatnya produksi yang menyebabkan terbukanya lapangan kerja baru (Safuridar, 2017). Dimana, pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi tingkat kemiskinan apabila pertumbuhan dapat merata di seluruh kelompok pendapatan, salah satunya kelompok penduduk miskin. Sehingga, pertumbuhan ekonomi harus dipastikan dapat berjalan di sektor-sektor mata pencaharian penduduk kurang mampu (padat karya maupun pertanian) (Brajanoto et al., 2021). Pertumbuhan ekonomi menjadi kurang berkualitas apabila 90 % dirasakan oleh 20 % penduduk saja. Sedangkan, 80 % penduduk hanya menikmati sisanya, yaitu 10 % manfaat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi harus mengikutsertakan peran seluruh masyarakat agar dapat terdistribusi dengan merata dan semua penduduk dapat menikmatinya (Binti, 2016).

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian diketahui secara parsial dan simultan bahwa variable PAD dan pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Tulungagung. Oleh



karena itu, pemerintah Kabupaten Tulungagung harus mengoptimalkan PAD guna meningkatkan kontribusi PAD terhadap pendapatan daerah melalui:

- Perbaikan basis data potensi PAD;
- Penerapan teknologi pengelolaan PAD dan;
- Implementasi penggalan potensi dari PAD.

Sedangkan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi diperlukan strategi kusus guna mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi di setiap daerah, khususnya Kabupaten Tulungagung dengan sasaran pokok:

- Meningkatkan pemerataan pembangunan ke seluruh wilayah kabupaten tulungagung dengan fokus ke daerah yang menjadi kantong-kantong kemiskinan sehingga akan mengurangi kesenjangan antar wilayah dan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat;
- Mempertahankan kemandirian pangan pada tingkat aman yang di dasari pada ketersediaan pangan untuk kebutuhan rumah tangga
- Pemenuhan kebutuhan primer terutama kebutuhan rumah dengan melakukan sistem pembiayaan perumahan jangka panjang;
- Pengembangan koperasi dan usaha mikro guna meningkatkan pendapatan masyarakat ekonomi rendah dengan cara meningkatkan kapasitas usaha dan keterampilan dalam mengelola usaha serta dengan mendorong kepastian perlindungan dari usaha Mikro dan koperasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bapenda Tulungagung, 2021. <http://bapenda.tulungagung.co.id>
- Bhinadi, A. (2017). *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Deepublish.
- Binti, M. T. (2016). Analisa Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Komunikasi, Bisnis, Manajemen*, 69–78.
- Boediono. (2002). *Ekonomi Mikro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. BPFE.
- Brajannoto, D., Amelia, S., Safitri, S., Rio, R., Pratama, A., & Ekonomi, P. S. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Kemiskinan. *SALAM: Islamic Economics Journal*, 2(2), 1–16.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Fitriyanti, N. I., & Handayani, H. R. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah ( Pad ), Dana Alokasi Khusus ( Dak ), Dan Belanja Daerah Kabupaten / Kota Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Diponegoro*, 9, 79–90. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Hanifah, S., & Hanifa, N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 1(3), 191–206.
- Hodijah, S. (2017). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, PAD terhadap kemiskinan kelalui kesempatan kerja di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(2), 156–173.
- Isramiwarti, R., Rasuli, M., & Taufik, T. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Belanja Daerah Sebagai Variabel Intervening Pada Kabupaten/ Kota Di Provinsi Riau Tahun 2011 S.D 2015. *Pekbis Jurnal*, 9(3), 195–213.
- Kadafi, M., & Murtala. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Otonomi Khusus Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2010-2017. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 3(2).
- Kartika, A., & Drajad, D. A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Berau. *Eco-Build Journal*, 4(1), 1–7.
- Kawulur, S., Kolenangan, A. M., & C. Wauran, P. (2019). Analisa Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Desa dalam Menurunkan Tingkat Kemiskinan di 11 Kabupaten Provinsi

- Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(03), 107–117.
- Khawarizmi, M. A. A.-. (2021). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Kemiskinan dengan Belanja Daerah Sebagai Variabel Intervening di Kabupaten Malang The Effect of Regional Original Income and Balancing Funds on Poverty with Regional Expenditures as Intervening*. 122–131.
- Kuncoro, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Press.
- Kusumaningtyas, E., Subagyo, E., Adinugroho, W. C., Jacob, J., Berry, Y., Nuraini, A., Sudjono, & Syah, S. (2022). *Konsep dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eview*. Academia Publication.
- Manduapessy, R. L. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad), Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Kabupaten Mimika. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia*, 4(2), 39–57.
- Manek, M., & Badrudin, R. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Telaah Bisnis*, 17(2), 81–98.
- Najmi, I. (2019). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana ZIS Terhadap Kemiskinan : Bukti Empiris Data Panel di Aceh*. 3(1), 25–33.
- Oktaviani, A. N. (2018). Pengaruh Pinjaman Daerah, Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 305–313. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i3.25264>
- Pangiuk, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013. *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, 2(2), 44–66.
- Prayoga, L. M., Muchtolifah, & Sishadiyanti. (2021). Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>
- Sadiman, D., Samsudin, H., & Bangsawan, I. P. R. (2020). *Kajian Sosial: Menuju Kemiskinan Satu Digit*. Bappeda Litbang Kabupaten Banyuwangi.
- Safuridar, S. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Ihtiyath : Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v1i1.674>
- Simatupang, P., & Dermoredjo, S. K. (2003). *Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan, dalam Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia.
- Subandi. (2011). *Ekonomi Pembangunan* (1st ed.). Alfabeta.
- Susanto, R., & Indah Pangesti. (2020). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2), 271–278. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/view/7653>
- Thahir, M. I., Semmaila, B., & Arfah, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Takalar. *Journal of Management Science (JMS)*, 2(1).